

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa lokasi penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Bireuen.

Dua sekolah tersebut berada di Kabupaten Bireuen. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu dari 28 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh, merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara melalui Undang-undang No.48 tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999. Luas Wilayahnya 1.901,21 km<sup>2</sup> (190.121 Ha) terdiri atas 17 Kecamatan, 69 pemukiman, dan 583 gampong (desa) dan 2 kelurahan.

Kabupaten Bireuen terletak pada garis 40-540, 180 Lintang Utara dan 960.200-970.210 Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara dengan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan dengan kabupaten Bener Meriah
- c. Sebelah Timur dengan kabupaten Aceh Utara
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan data eletronik yang dimuat dalam situs

[http://bireuenkab.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=118&Itemid=27](http://bireuenkab.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=118&Itemid=27)) penduduk Kabupaten Bireuen tahun 2009: 359. 032 jiwa. Dan

berdasarkan dokumen data pendidikan provinsi Aceh, menyebutkan bahwa data

Pendidikan Dasar (SMP) di Kabupaten Bireuen berjumlah 51 unit, terdiri dari 46 SMP Negeri dan 5 unit SMP Swasta. Dan bila ditambahkan dengan jenjang pendidikan pendidikan sederajat (Madrasah Tsanawiyah), tercatat 6 unit MTsN dan 2 Unit MTsS. Adapun jumlah siswa/i dari 51 SMP tersebut tercatat sejumlah 16.086 orang.

Secara geografis kabupaten Bireuen sangat strategis karena merupakan jalur lalulintas dari Medan ke Banda Aceh. Di Kabupaten Bireuen juga terdapat persimpangan yang mengarahkan lalu lintas ke sejumlah Kabupaten yang lain, diantaranya Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Sebagaimana tergambar berikut ini.



4.1 Gambar Peta Kabupaten Bireuen

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Sukma Bangsa dan SMPN I Bireuen yang menjadi objek penelitian ini terdapat pada dua Kecamatan, uraian tentang kedua sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

1. SMP Sekolah Sukma Bangsa

Sebagaimana yang telah pernah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa Sekolah Menengah Pertama Sekolah Sukma Bangsa, merupakan salah

satu jenjang pendidikan formal yang di selenggarakan oleh Yayasan Sukma.

Yayasan Sukma berdiri di Jakarta berdasarkan Akta Notaris nomor 15 tanggal 25 Februari 2005 oleh Notaris Pahala Sutrisno Amijoyo Tampubolon. Sejak berdiri, sampai dengan saat ini Yayasan Sukma beralamat di jalan RP Soeroso No. 44-46 Gondangdia Lama, Jakarta 10350, telpon (+62 21) 319 22515 (Huntung), Fax (+62 21) 314 0980, website: [www.yayasan-sukma.org](http://www.yayasan-sukma.org).

Latar belakang dibentuknya Yayasan Sukma adalah sebagai tindaklanjut dari program **Indonesia Menangis**. Program ini adalah respon sosial kemanusiaan atas peristiwa gempa dan tsunami yang menlanda sebagian besar daerah di Aceh. Dan Program Indonesia Menangis dimotori dan diberitakan oleh salah satu Stasiun Televisi swasta yaitu Metro TV milik Media Group.

Kegiatan kemanusiaan yang diorganisir oleh Media Group terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap tanggap darurat adalah kegiatan penyaluran bantuan darurat barang (pangan, sandang, obat, barang medis, peralatan evakuasi, peralatan pertukangan, bahan bangunan, equipment darurat, vehicle, peralatan pendidikan dan mainan anak, dan lain-lainnya), kegiatan pengiriman relawan serta pembukaan posko pencarian keluarga yang hilang. Seluruh kegiatan tahap pertama dimulai tanggal 27 Desember 2004 dan telah berakhir pada tanggal 28 Februari 2005.

Tahap kedua, kegiatan yang dilakukan adalah pembangunan bidang pendidikan, bantuan bidang kesehatan dan bantuan jenis lainnya. Pembangunan bidang pendidikan dengan fokus utama pembangunan sekolah di daerah bencana. Penentuan sektor pendidikan sebagai fokus utama dilatarbelakangi oleh

kenyataan, bahwa bencana yang terjadi telah menyebabkan Aceh kehilangan 35% potensi intelektual akibat kehilangan guru, dosen dan juga hancurnya berbagai fasilitas pendidikan.

Sebagai gambaran yang diperoleh melalui catatan pihak Media Group, sebanyak 1.214 sekolah hancur, terdiri dari 914 Gedung Sekolah Dasar, 155 gedung SMP, 67 gedung SMA, 15 SMK dan 63 gedung TK. Selain dari hancurnya sejumlah sarana pendidikan, juga terdapat 1.814 guru meninggal dunia, belum termasuk pada dosen di beberapa universitas yang terkemuka di Banda Aceh.

Dalam suatu forum pimpinan Media Group menjelaskan pemikirannya tentang pentingnya pembangunan pendidikan di Aceh, ia menyatakan: “dari perspektif pendidikan, tanpa restorasi sarana dan prasarana sekolah yang serius dan komprehensif, Aceh terancam kehilangan intelektualisme untuk satu generasi. Karena itu, dana yang dipercayakan masyarakat kepada Media Group melalui Dompot Kemanusiaan Indonesia Menangis akan digunakan untuk kepentingan investasi sumberdaya manusia yaitu, menyelamatkan intelektualisme satu generasi melalui pendidikan.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, sebagai tindak lanjut, seluruh pengelolaan dana sumbangan masyarakat melalui Dompot Kemanusiaan Indonesia Menangis ditahap kedua dikelola secara profesional untuk jangka panjang, dan untuk itu pimpinan Media Group memutuskan pembentukan Yayasan pendidikan sebagai wadah pengelola bantuan, diberinama Yayasan Sukma.

Pada tahap awal setelah berdirinya Yayasan Sukma ini melaksanakan beberapa program besar di antaranya adalah pembangunan sarana pendidikan dan penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah umum yang terdiri dari tiga kompleks sekolah unggulan di Aceh yaitu di Pidie, Bireuen dan Lhokseumawe yang dinamakan Sekolah Sukma Bangsa.

Sekolah Sukma Bangsa merupakan kompleks sekolah dengan fasilitas pendidikan tingkat Dasar hingga Menengah Atas (SD, SMP, SMA) dengan sarana belajar-mengajar lengkap, termasuk fasilitas olah raga, asrama, dan tempat ibadah, serta fasilitas penunjang lainnya. Sekolah Sukma Bangsa telah diresmikan penggunaannya oleh Presiden Soesilo Bambang Yodhoyono pada tanggal 14 Juli 2006, dan penggunaan seluruh fasilitas sekolah tersebut sejak tahun ajaran 2006/2007.

Sebelum sekolah ini didirikan pihak perencana dari Yayasan Sukma telah terlebih dahulu membuat perencanaan sistem persekolahan yang akan diselenggarakan. Hal yang demikian dapat dilihat dari pertimbangan lokasi tempat dibangunnya sekolah tersebut. Kemudian rancangan pembangunan gedung sekolah dan sarana pendukung yang lainnya tertata dengan sangat rapi, sesuai dengan kebutuhan kegiatan pendidikan.

#### 1.1 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen, sebagai berikut.

- 1.1.1 Ruang Kelas, mencakup ruang kelas SD dari 6 ruang kelas dengan luas 96 m<sup>2</sup> per kelas; SMP terdiri dari 6 ruang kelas dengan luas 96

m<sup>2</sup> per kelas, dan SMA terdiri dari 6 ruang kelas dengan luas 96 m<sup>2</sup> per kelas

1.1.2 Ruang Perpustakaan, perpustakaan terbagi dalam dua kategori yaitu ruang Perpustakaan umum dengan luas 192 m<sup>2</sup> dan ruang Perpustakaan SD dengan luas 96 m<sup>2</sup>

1.1.3 Ruang Laboratorium, terdiri dari Laboratorium Biologi dengan luas 96 m<sup>2</sup>, Laboratorium Fisika dengan luas 96 m<sup>2</sup>, Laboratorium Kimia dengan luas 96 m<sup>2</sup>, Laboratorium Komputer dengan luas 96 m<sup>2</sup>, Laboratorium Bahasa dengan luas 96 m<sup>2</sup>, Laboratorium Seni dengan luas 96 m<sup>2</sup> dan ruang Multi Media dengan luas 64 m<sup>2</sup>

1.1.4 Ruang Pimpinan, terdiri dari ruang Direktur, Kepala SD, Kepala SMP, Kepala SMA, Koordinator Kesiswaan SMP dan SMA, Koordinator Kurikulum SMP dan SMA, Ruang Manajer Komplek

1.1.5 Ruang Pusat Data dan Informasi/Server

1.1.6 Ruang Guru/Dewan Guru

1.1.7 Ruang Tata Usaha

1.1.8 Tempat Beribadah/Mushalla

1.1.9 Ruang Konseling.

1.1.10 Ruang Uks/Klinik

1.1.11 Ruang Organisasi Kesiswaan, terdiri dari OSIS SMP dan OSIS SMA

1.1.12 Toilet

1.1.13 Gudang

1.1.14 Ruang Serba Guna dengan luas 192 m<sup>2</sup>

1.1.15 Tempat bermain/berolahraga, terdiri dari lapangan Bola Kaki, Badminton, Tenis Meja, Basket, Lompat jauh.

1.1.16 Asrama Siswa, terdiri dari Asrama Putra dan Asrama Putri

1.1.17 Rumah Dinas, meliputi rumah dinas Direktur, Kepala SMP, Kepala SMA dan Kepala Asrama Putra dan Kepala Asrama Putri

1.1.18 Guest House

1.1.19 Sarana penghubung, terdiri dari Interkom di setiap ruangan yang ada di sekolah, Telepon dan Intranet/internet

Selain sarana yang telah disebutkan di atas, Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen juga didukung dengan Prasarana (sistem TI), prasarana terintegrasi dalam satu sistem informasi yang melayani berbagai fungsi dari sekolah, seperti fungsi pembelajaran, keuangan, administrasi, dan lain-lain. Untuk memudahkan penyebutan, aplikasi yang dibangun disebut dengan SISTO (Sitem Informasi Sekolah Terpadu Online). SISTO berfungsi membantu kegiatan manajerial dan operasional sekolah. (Blueprint Sekolah Sukma Bangsa, 2005: 32-42).

## 1.2 Manajemen Sekolah dan Struktur SMP

### 1.2.1 Manajemen Sekolah Sukma Bangsa

Manajemen Sekolah Sukma Bangsa terdiri dari Direktur Sekolah, Kepala Pusata Data dan Informasi, Kepala Tata Usaha, Kepala Konsling, Kepala Perpustakaan, Kepala SMA, Kepala SMP, Kepala SD serta kepala asrama, para staf dan dewan guru. Adapun posisi dan nama-nama sebagai berikut:

<b>Posisi</b>	<b>Nama</b>
Direktur Sekolah	Satia Prihatni Zen, MA
Kepala Pusat Data & Informasi	Nurfizal
Kepala Tata Usaha	Ratnawati, S.E
Kepala Konseling	Jamilah Akbar, S.Psi
Kepala Perpustakaan	Siti Alpiyah, S.IP
Kepala SMA	Jamilah Akbar, S.Pd
Kepala SMP	Agus Slim Salabi, S. Ag
Kepala SD	Erlinawati, S.Si
Staf Tata Usaha	Abidah, A. Md
	Indra Saputra, S.E
Guru Agama Islam	Basiran, S.Pdi
Guru Bahasa Arab	Helmiati, S.Pd.I
Guru Bahasa Inggris	Cut Afrianti, S.Pd
	Fachrurrazi, S.Pd
Guru Bahasa Indonesia	Agus Suarni S.Pd
Guru Biologi	Hidayatul Munawarah, S.Si
	Fauza Azima, S.Pd
Guru Ekonomi Akuntansi	Alimuddin, S.E
	Suriyanto, S.Pd
Guru Fisika	Meldawati, S.Si
	M. Edi Saputra S.Pd
Guru Geografi	Mutia Lisa Purnama, S.Si
Guru Kimia	Syarifah Mastura S.Si
Guru Matematika	Chandra Nurmansyah, S.Si
	Lia Mutia, S.Pd
	Herlina Sari, S.Si
Guru PPKn	Defri Zulhamdani, S.H
Guru Seni	Sufrida, S.Sn
Guru Sosiologi	Jamilah Akbar, S.Psi
	Yulianti, S.Sos
Guru TIK	Dwi Wulandari, S.T
Guru Kelas	Erlinawati, S.Si
	Ika Mutia, S.Si
	Cut Hafsah, S.Pd
	Asrita, S.T
	Mawardi, S.Pd
	Erninawati, S.Pd
	Sufiani, S.Pd
	Munzir S.Pd.I

Laboran IPA

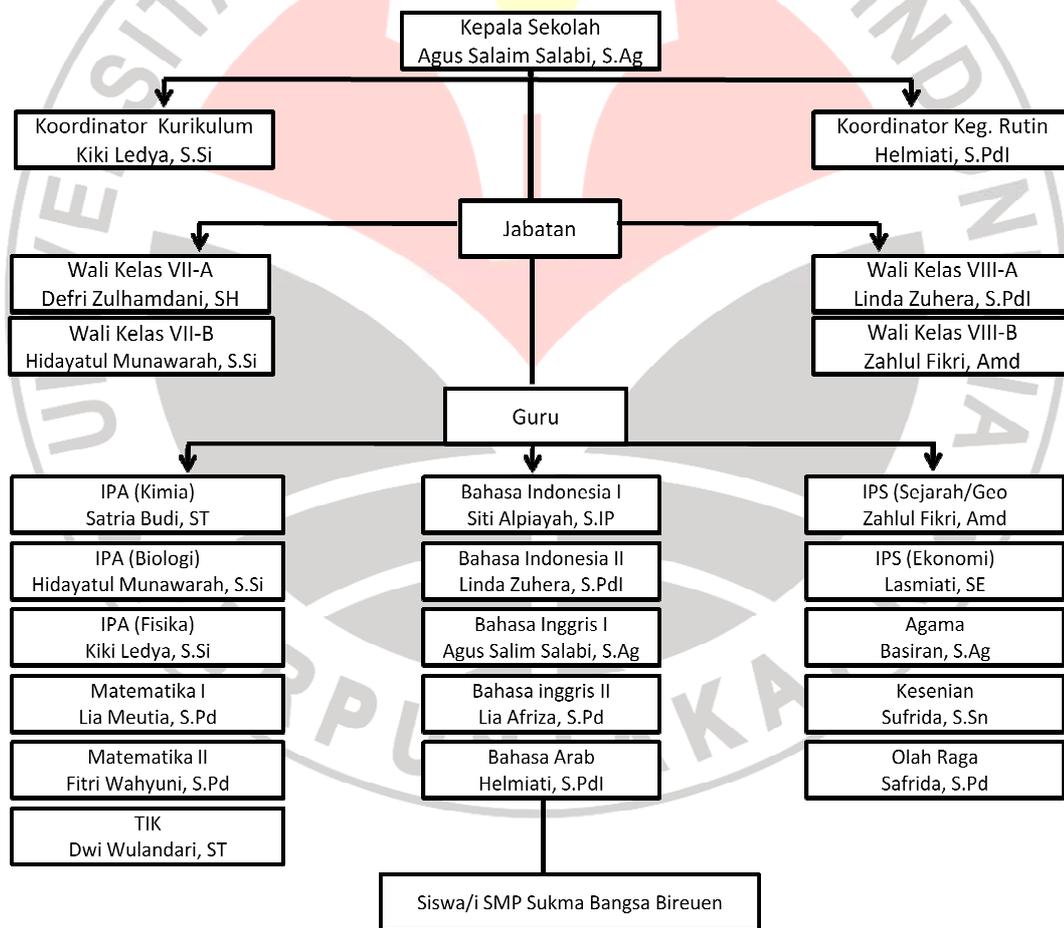
Nora Kurniati Putri, A.Md

Zahlul Fikri, A.Md

Laboran Komputer & Bahasa

### 1.2.2 Struktur SMP

Jenjang SMP Sekolah Sukma Bangsa dikepalai oleh Agus Salim Salaby, S.Ag, serta memiliki 4 orang guru wali kelas, serta 16 orang guru. Siswa berjumlah 180 orang. Struktur SMP Sukma Bangsa Bireuen sebagaimana tergambar pada diagram berikut.



4.1 Diagram Struktur SMP Sukma Bangsa

### 1.3 Visi, Misi dan Tujuan

Adapun rumusan visi, misi dan tujuan sekolah sukma bangsa adalah sebagai berikut:

1.3.1 Visi. Visi Sekolah Sukma Bangsa adalah: Menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi putra putri Indonesia di Nanggroe Aceh Darussalam untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan akademis, terampil, dan berakhlak mulia.

1.3.2 Misi Sekolah Sukma bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang dinamis, kreatif dan partisipatif, yang mampu mengembangkan ragam potensi yang dimiliki siswa
- b. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan (*content knowledge*), keterampilan hidup dan sosial (*life skill dan social skill*);
- c. Menumbuhkan potensi kepemimpinan, sikap mental yang terbuka dan toleran

1.3.1 Tujuan Sekolah Sukma Bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk komunitas belajar yang mandiri, cerdas dan berkeadaban (*civil values*)
- b. Menerapkan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan sains dan teknologi, berinteraksi sosial (*human relations*), berkepribadian mandiri secara intelektual, emosional dan spiritual.
- d. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (*community base learning*).

- e. Membangun pusat pengembangan inovasi pendidikan untuk sekolah-sekolah disekitar Sekolah Sukma Bangsa.

## 2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Bireuen

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Bireuen telah berdiri sejak tahun 1957 dan saat ini merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi faforit masyarakat Kabupaten Bireuen. Secara geografis SMP Negeri 1 Bireuen berada di tengah-tengah Kota Bireuen yang berada pada lingkungan asrama TNI dan asrama Polri serta perumahan Masyarakat Berada pada jalan Ingar Kota Bireuen dan rute angkutan dari berbagai arah yang menuju pusat Kota dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai.

Karena letaknya sangat strategis dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai, dan tingkat sosial masyarakat pada masa yang akan datang sangat menjanjikan, akan berdampak positif bagi pengembangan SMP Negeri 1 Bireuen. Pada masa mendatang sekolah ini akan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Indikasi akan terjadinya kemajuan yang sangat pesat itu makin terlihat sejak sekolah ini mendapat kepercayaan sebagai Sekolah Koalisi Nasional dan Sekolah Standar Nasional, yang membuat sekolah ini sangat besar diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berprestasi, baik akademik maupun non akademik. Hal ini terlihat dari besarnya animo masyarakat yang mendaftar pada SMP Negeri 1 Bireuen pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) setiap tahunnya.

Selain tingkat ekonomi dan sosial masyarakat yang mendukung pada masa

yang akan datang. SMP Negeri 1 Bireuen nampaknya terus berupaya memperkuat system manajemen dan penciptaan lingkungan belajar yang sangat kondusif serta didukung oleh keamanan lingkungan yang baik. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dibidang keilmuan, kesenian, agama, olah raga, minat baca, lomba cerdas cermat, karya ilmiah remaja, maupun dibidang tekhnologi informasi dan komunikasi melalui komputer dan internet yang dimiliki sekolah. Semuanya itu diharapkan akan menjadi bekal yang akan dikembangkan para lulusan SMPN I Bireuen pada tingkat dan jenjang pendidikan berikutnya serta memiliki keterampilan dasar yang dapat dipergunakan dikemudian hari.

Pada tahun 2007 SMP Negeri I Bireuen ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai salah satu sekolah di Kabupaten Bireuen yang dipersiapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertarap Internasional (RSBI) (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 129). Penetapan SMPN I Bireuen sebagai Sekolah RSBI tentu saja dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah layak untuk menjalankan proses RSBI tersebut. Dan sebagai upaya pemerintah melaksanakan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 50 ayat 3 menyatakan "*pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertarap internasional*". Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Sekolah SMPN I Bireuen saat ini dipimpin oleh Baharuddin S.Pd, gurunya

berjumlah 50 orang PNS dan 7 orang guru honorer, 2 orang pustakawan dan 1 orang laboran berstatus honorer, staf tata usaha 5 orang PNS dan 7 orang honorer.

## 2.1 Kesiapan dan ketersediaan sumber daya

- a. Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Data tentang sumberdaya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Pendidikan	Guru Tetap		Guru Tidak Tetap		Jumlah
	L	P	L	P	
S.2.	-	-	-	-	-
S.1.	1	21	1	9	40
SM/D3/D1	10	30	2	3	45
Jumlah	11	51	3	12	85

### 4.1 Tabel Tenaga Pendidik SMPN I Bireuen

Adapun tenaga kependidikan yang dimiliki oleh SMP Negeri I Bireuen saat ini adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Pendidikan	Peg. Tetap		Peg. Tidak Tetap		Jumlah
	L	P	L	P	
S.2.	-	-	-	-	-
S.1.	-	-	-	-	-
SM/D3/D1	-	-	-	1	1
SMA/SMEA	2	3	2	-	7
Jumlah	2	3	2	1	8

### 4.2 Tabel Tenaga Kependidikan SMPN I Bireuen

- 2.2 Sumber Daya Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana menunjang bagi terlaksananya proses pendidikan pada SMPN I Bireuen, sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Peruntukan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2. 1)	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha dengan system komputerisasi	1
5.	Ruang BP/BK	1
6.	Ruang Belajar	26
7.	Laboratorium IPA	1
8.	Laboratorium Komputer (Internet)	1
9.	Laboratorium Bahasa	1
10.	Perpustakaan	1
11.	Ruang Praktek Ketrampilan	1
12.	Ruang PMR	1
13.	Ruang OSIS	1
14.	Ruang Pramuka	1
15.	Ruang Multimedia	1
16.	Ruang Agama	1
17.	Ruang Musik	-
18.	Ruang Paskibra	-
19.	Ruang Tamu	1
20.	Ruang Koperasi	-
21.	Masjid	1
22.	Gudang	1
23.	Kantin	1
24.	Ruang dapur Sekolah	1
25.	Rumah Penjaga Sekolah	1
26.	Toilet / Kamar Kecil	5
27.	Lapangan Basket, Volli, tempat parkir	1

4.3 Tabel Sarana Pendidikan SMPN I Bireuen

2.3 Keadaan Siswa. Siswa SMP Negeri I Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Kelas	Jumlah Rombongan	Siswa		Jumlah	Keterangan
			L	P		
1	VII	9	157	198	355	7 Kelas Reguler 2 Kelas RSBI

2	VIII	8	172	154	326	6 Kelas Reguler 2 Kelas RSBI
3	IX	9	135	212	347	
	Jumlah	28	454	565	1028	

#### 4.4 Tabel Jumlah siswa SMPN I Bireuen

### 3. Visi, Misi serta Tujuan SMPN I Bireuen

3.1 Visi SMPN I Bireuen adalah Menjadi SMP Negeri I Bireuen unggul dalam mutu yang berwawasan Iptek dan Imtaq serta berbudi luhur dan dapat berkompotisi ditingkat nasional dan internasional.

3.2 Misi, Misi SMPN I Bireuen adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Menjadikan peserta didik yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kebangsaan
- c. Mewujudkan peserta didik yang bersikap sportif
- d. Meningkatkan Kompetensi Kelulusan, sehingga dapat diterima di SMA Unggul.
- e. Membentuk kelompok / tim dan kesenian yang tangguh
- f. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler.
- g. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP)
- h. Mengembangkan perangkat penilaian KTSP semua mata pelajaran dan Semua Kelas.

- i. Meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- j. Meningkatkan Kompetensi peserta didik untuk menguasai teknologi dan informasi.
- k. Meningkatkan Kompetensi peserta didik yang dapat menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa komunikasi.
- l. Mengembangkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan bagian dan pembelajaran.
- m. Menciptakan suasana belajar yang optimal, dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan (Pakem)

3.3 Tujuan, rumusan tujuan pada SMP Negeri I Bireuen adalah sebagai berikut.

- a. Mampu memiliki kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan tingkat satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
- b. Mampu memperoleh medali dalam olimpiade Matematika, Sains dan prestasi non akademik tingkat Nasional.
- c. Mampu melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dengan pengantar bahasa Internasional untuk mata pelajaran IPA, Matematika, dan TIK.
- d. Mampu memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mampu berkomunikasi dengan pengantar bahasa Internasional.
- e. Mampu memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai serta berbasis *Information Communication Technology* (ICT).
- f. Mampu memiliki layanan manajemen berbasis Information

Communication Technology (ICT) dan manajemen mutu, ISO 9001 tahun 2000.

- g. Mampu menjalin kerjasama dengan stakeholder untuk menggali dana yang memadai, wajar dan berkeadilan.
- h. Mampu memiliki perangkat penilaian yang relevan dalam bahasa Internasional.
- i. Mampu memiliki lingkungan dan budaya yang bersih dan Indah.
- j. Mampu mewujudkan nilai-nilai keagamaan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa (Dokumen RPS SMP Negeri I Bireuen, 2009: 26-28).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada pembahasan metode penelitian telah disebutkan bahwa cara memperoleh data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Berikut ini, disajikan temuan data melalui proses telaah dokumentasi. Adapun data yang berkaitan dengan telaah dokumentasi ini adalah data yang diperoleh dari dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), sedangkan pihak Sekolah Sukma Bangsa lebih memilih menggunakan istilah *blueprint*. Walaupun istilah yang digunakan berbeda antara kedua lembaga pendidikan tersebut namun secara substansi ininya sama, yaitu memuat rencana dan program pendidikan yang akan dilaksanakan. Baik RPS maupun *Blueprint* sama-sama berfungsi sebagai pedoman acuan dalam melaksanakan program pendidikan.

Temuan data melalui proses telaah dokumentasi ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu mengapa visi diperlukan dalam penyelenggaraan satuan pendidikan dan bagaimanakah visi pendidikan Sekolah Sukma Bangsa? Sekaligus untuk menjelaskan tujuan khusus yang pertama dari penelitian ini yaitu, untuk menganalisis visi pendidikan yang relevan dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas.

Sebelum analisis tersebut dilakukan, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan data objektif berkaitan dengan visi pendidikan yang telah dirumuskan dalam dokumen rencana pengembangan sekolah (*blueprint*).

Penyajian data yang diperoleh melalui telaah dokumentasi berkaitan dengan pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka data tentang visi yang pertama disajikan adalah rumusan visi, misi serta tujuan sekolah Sukma Bangsa, kemudian berikutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Bereuen, penyajian datanya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembahasan Data SMP Sekolah Sukma Bangsa

Peran visi dalam penyelenggaraan pendidikan serta proses perumusan visi pada Sekolah Sukma Bangsa, berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden (Ahmad Baedowi, Direktur Pendidikan Yayasan Sukma di Jakarta), dapat dijelaskan bahwa paradigma baru dalam penyelenggaraan suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan yang modern, maju dan bermutu, mensyaratkan adanya visi yang jelas. Teori ilmiah tentang penataan dan tata kelola organisasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas harus dimulai dari pemahaman yang dalam terhadap kondisi saat ini

dan kondisi masa depan yang ingin dicapai, serta mampu merespon tuntutan dan kebutuhan individual dan sosial secara sinergis.

Visi merupakan landasan berfikir dan berbuat, alat penunjuk arah dan pengontrol seluruh proses dan kegiatan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam visi terdapat keyakinan (*coor-belive*) dan nilai-nilai (*coor-values*) yang dijunjung tinggi agar tujuan lembaga dan tujuan pendidikan dapat dicapai.

Proses perumusan visi Sekolah Sukma Bangsa, tidak dapat dilepaskan dari konteks latar belakang sekolah itu didirikan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa konteks yang melatarbelakangi Yayasan Sukma mendirikan Sekolah Sukma Bangsa adalah peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004. Upaya memperbaiki kondisi sosial masyarakat terutama generasi muda melalui pembangunan pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mendesak dan sangat strategis dilakukan di Aceh pada waktu itu.

Motivasi dan tekad membangun sarana pendidikan di Aceh semakin kuat karena melihat secara nyata apa yang terjadi di Aceh. Baedowi yang saat ini menjabat sebagai Direktur Pendidikan Yayasan Sukma, ia dari media grup yang bertugas di Aceh pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh, menyaksikan langsung anak-anak yang berada di pengungsian banyak yang tidak mampu membaca al-Qur'an, orang tua tidak mengajak anaknya untuk beribadah dan perilaku lainnya, yang menurut dia tidak mencerminkan masyarakat yang tinggal di daerah dengan julukan serambi mekkah dan telah ditetapkan sebagai daerah istimewa dalam pengamalan syari'at Islam.

Berdasarkan kondisi generasi muda di Aceh seperti yang disebutkan di atas, pihak Yayasan merumuskan dan memutuskan untuk membangun sekolah. Untuk merumuskan model sekolah yang akan dibangun pihak Yayasan membentuk tim ahli sebagai perancang dan perencana Sekolah Sukma Bangsa.

Tim yang merancang dan merencanakan Sekolah Sukma Bangsa tersebut adalah Ahmad Baedowi, Fuad Fachruddin, Syamsir Alam, Samsu Rizal Pangabean, Aan Hasanah, Jajat Burhanudin, Taufiq Adnan Amal, Mahyudin Satia P. Zen dan Agus Maulana. Mereka inilah yang merumuskan visi pendidikan Sekolah Sukma Bangsa.

Titik pijak atau dasar yang mereka gunakan dalam merumuskan visi pendidikan tersebut adalah konsep yang digagas oleh Piter M. Senge. Konsep Senge dalam mengelola organisasi, termasuk organisasi pendidikan dengan membangun lima prinsip sebagai pilar utamanya, yaitu *personal mastery*, *shared vision*, *mental models*, *team learning* dan *system tinkering*.

Merujuk pada ketentuan dan persyaratan dalam merumuskan suatu visi, dibutuhkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam merumuskannya, serta membutuhkan sosialisai, membutuhkan kontrol dan penguatan dalam upaya mencapai visi tersebut. Dalam hal ini, pihak Yayasan Sukma nampaknya tidak melibatkan pihak pemangku kepentingan (*stakeholdere*) yang ada di Aceh, terutama pihak pemerintah daerah dan masyarakat tempat sekolah itu didirikan.

Sosialisasi visi kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, disampaikan oleh pihak Yayasan Sukma dalam acara pelatihan khusus setelah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dinyatakan lulus dan diterima oleh

Yaysan Sukma Bangsa setelah melalui proses seleksi secara nasional. Demikian juga halnya dengan pengontrolan terhadap proses penerapan visi dilakukan oleh pihak Yayasan dengan cara memberikan kriteria kerja dan pencapaian program kegiatan yang dilaporkan oleh sekolah melalui direktur sekolah yang bertugas pada sekolah tersebut kepada Direkstur Bidang Pendidikan Yayasan Sukma.

Berdasarkan rumusan visi Sekolah Sukma Bangsa yang telah disebutkan di atas, maka dapat diidentifikasi relevansinya dengan orientasi filosofis sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian teori penelitian ini. Identifikasi yang dimaksudkan adalah keterkaitan muatan isi dari visi tersebut dalam konteks mencerdaskan generasi muda sebagai bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermuara kepada pengembangan sumberdaya manusia berkualitas, revitalisasi budaya dan rekonstruksi sosial yang bervisi nasional.

Dalam visi yang dirumuskan oleh pihak Sekolah Sukma Bangsa, dapat dipahami beberapa kata kunci yaitu, lingkungan pendidikan yang positif, pengembangan sumberdaya manusia, kemampuan akademik, terampil dan berkahlak mulia.

Kata kunci yang pertama, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu syarat bagi baik atau tidaknya proses pendidikan dilaksanakan. Lingkungan pendidikan akan banyak memberikan kesan psikologis maupun sosiologis bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tersebut. Dan pada umumnya pembahasan tentang lingkungan pendidikan selalu diarahkan pada lingkungan pendidikan dalam pengertian ruang kelas.

Dalam konteks sekolah Sukma Bangsa lingkungan pendidikan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada lingkungan pendidikan dalam pengertian ruang kelas. Karena untuk lingkungan kelas itu nampaknya lebih tepat disebut dengan lingkungan pembelajaran. Lingkungan pendidikan jauh lebih luas bila dibandingkan dengan lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran biasanya lebih memfokuskan diri pada ruang kelas dimana terjadinya proses pembelajaran secara intens. Sedangkan lingkungan pendidikan jauh lebih luas pengertiannya dan mencakup berbagai komponen utama dan pendukung bagi suksesnya proses pendidikan.

Upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, tentu saja amat penting dalam konteks pendidikan kapan dan dimanapun. Akan tetapi secara lebih khusus dalam konteks pendidikan di Aceh menciptakan lingkungan pendidikan yang positif adalah suatu keharusan bila pendidikan yang dijalankan benar-benar serius. Karena kondisi sosial masyarakat dan pendidikan di Aceh sesungguhnya telah lama berjalan tidak dalam situasi yang positif. Kehidupan masyarakat yang lama berada dalam kondisi konflik, ditambah dengan peristiwa gempa dan tsunami sangat banyak dampaknya terhadap situasi pendidikan di Aceh.

Lingkungan pendidikan yang positif amat penting diciptakan karena beberapa alasan atau pertimbangan yang sangat mendasar yaitu:

1. Pendidikan adalah tindakan yang bertujuan mulia, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Tanpa dukungan lingkungan pendidikan yang positif tentu saja tujuan pendidikan yang mulia tersebut amat sulit untuk dicapai.

2. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial dan psikologis yang latar belakang individunya sangat beragam. Keragaman latar belakang kehidupan orang-orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tersebut tidak mudah untuk disatukan, atau dengan kata lain tidak mudah untuk membentuk komunitas yang kompromis, toleran dan sikap terpuji yang lainnya, tanpa dimulai dari penataan lingkungan pendidikan.
3. Lingkungan pendidikan pada satu sisi adalah lingkungan yang terbuka, sehingga pengaruh dari lingkungan yang lainnya dapat saja lebih kuat atau memberikan warna bagi lingkungan pendidikan. Untuk mencegah atau meminimalisir pengaruh luar yang negatif terhadap lingkungan pendidikan maka, sangat diperlukan lingkungan pendidikan yang positif tersebut.

Kata kunci yang kedua adalah pengembangan sumberdaya manusia. Pada prinsipnya, pengembangan SDM merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan yang bersifat terintegrasi dan holistik dalam mengubah perilaku orang-orang yang terlibat dalam suatu proses pekerjaan, dengan menggunakan serangkaian teknik dan strategi belajar yang relevan (Megginson, 1993). Konsep ini mengimplikasikan adanya berbagai unsur kegiatan selama terjadinya proses mengubah perilaku, yaitu adanya berbagai unsur pendidikan, adanya unsur belajar, dan perkembangan.

Unsur pendidikan adalah untuk menentukan teknik dan strategi yang relevan dalam mengubah perilaku. Unsur belajar menggambarkan proses

terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungan, termasuk dengan pendidik, pelatih atau instruktur. Adapun unsur perkembangan adalah proses gradual dalam perubahan dari keadaan tidak memiliki kompetensi menjadi keadaan memiliki kompetensi, yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Gilley dan Egglan (1989), dalam Ali (2009) menyebutkan bahwa pengembangan SDM mempunyai tiga misi. Pertama, memungkinkan terjadinya proses perkembangan individu, terutama terfokus pada peningkatan kinerja yang terkait dengan pekerjaan yang ditangani. Kedua, menyiapkan pengembangan karir yang terfokus pada peningkatan kinerja yang terkait dengan penugasan dalam jabatan di masa yang akan datang. Ketiga, menyediakan pengembangan organisasi yang menghasilkan penggunaan potensi manusia dan kinerjanya yang meningkat. Berdasarkan konsep ini, intipengembangan SDM terkait dengan pemanfaatannya, baik dalam pembangunan maupun dalam organisasi. Ini disebabkan pengembangan SDM itu sendiri merupakan konsep yang datang dari disiplin ekonomi, yang penerapannya adalah dalam aktivitas ekonomi dalam berbagai konteks, baik makro maupun mikro.

Sebagaimana telah dijelaskan, pembangunan adalah upaya melakukan perubahan kearah perbaikan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya ini direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat, dan hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini membawa implikasi, bahwa perubahan yang diupayakan melalui pembangunan bukan hanya menjangkau segisegi material

saja, tetapi juga menjangkau seluruh aspek kehidupan. Agar masyarakat merasa memiliki, bertanggung jawab dan bisa menikmati hasil-hasil yang dicapai mereka perlu didorong berpartisipasi dalam pembangunan. Upaya ini dilakukan melalui pendidikan dalam upaya mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sehingga mereka turut menikmati hasil-hasilnya.

Dalam suatu artikel yang dimuat oleh majalah *Psychology Today*, Dornen dan Adidin (1989) memaparkan tentang bagaimana orang mampu bertahan hidup dalam situasi kehidupan yang penuh dengan persaingan. Faktor utama yang menyebabkan seseorang mampu bertahan dalam situasi kehidupan semacam itu adalah kemampuannya menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Ini sangat penting, karena situasi yang dihadapi, apalagi situasi yang akan datang, penuh dengan perubahan yang seringkali tidak bisa diperkirakan dengan tepat. Untuk bisa bertahan dalam kehidupan yang cepat berubah diperlukan pola-pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan situasi kehidupan tersebut. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat seharusnya belajar untuk mengenali dan menguasai pola-pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan dalam suatu situasi kehidupan yang dihadapinya agar mampu menyesuaikan diri sehingga bisa bertahan. Dalam kaitan ini peran lembaga pendidikan amat sangat menentukan.

Kecepatan perubahan dan kecepatan persaingan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Kenyataan ini muncul disebabkan oleh:

- (1) Perubahan dalam bidang ekonomi. Perubahan dalam bidang ekonomi yang dihadapi merupakan dampak langsung dari perubahan global dalam sistem perdagangan. Dewasa ini batas-batas antarnegara dalam sistem perdagangan

hampir bisa dikatakan mulai hilang. Sebagai akibatnya, perdagangan yang mempertahankan pola dan sistem tradisional diperkirakan tidak akan bisa bersaing.

- (2) Perubahan dalam bidang sains dan teknologi (sainstek). Kemajuan dalam bidang ini menyebabkan timbulnya persaingan ketat antar bangsa baik dalam produksi maupun distribusi barang dan jasa. Tingkat penguasaan sainstek suatu bangsa akan menentukan kemajuan bangsa itu, khususnya dalam ekonomi. Oleh karena itu, agar mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, atau bahkan meningkatkannya, diperlukan penguasaan terhadap sainstek.
- (3) Perubahan dalam bidang sosial-budaya. Globalisasi dalam kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Ini karena arus informasi yang tidak mengenal batas menimbulkan terjadinya adopsi budaya dari luar yang hampir tak terkendali. Karena adopsi ini bisa bersifat positif dan bisa negatif, maka diperlukan suatu mekanisme penyaringan atau filter yang efektif, terutama kemampuan setiap anggota masyarakat untuk memilah dan memilih.

Perubahan dan persaingan merupakan tantangan yang dalam menghadapinya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri anggota masyarakat terhadap perubahan bisa terjadi dalam tiga macam cara, yaitu:

- (1) mengadopsi, yakni menerima perubahan yang bersifat positif karena menyadari bahwa inilah cara untuk bisa mempertahankan diri dalam situasi yang

dihadapi, (2) menolak, yakni tidak menerima perubahan yang bersifat negatif karena menyadari bahwa hal itu akan merugikan dirinya, dan (3) ragu-ragu, yakni tidak bisa mengambil keputusan karena tidak mengetahui dampak positif maupun negatif dari perubahan itu, namun apabila telah diketahui dampak positif atau negatifnya akan diambil salah satu dari keputusan mengadopsi atau menolak.

Menyimak pentingnya kemampuan menyesuaikan diri seperti dipaparkan di atas, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana memberi bekal kemampuan dan sikap untuk menyesuaikan diri itu kepada anggota masyarakat. Pengembangan SDM dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri agar dalam situasi perubahan apapun yang terjadi setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ini bisa dicapai apabila SDM memiliki sejumlah kompetensi dan kecakapan hidup secara memadai (Ali dan Ofim, 2007). Oleh karena itu, pengembangan SDM, selain diarahkan pada peningkatan derajat ketahanan fisik (seperti kesehatan) juga kepada peningkatan derajat kompetensi yang memungkinkan dapat bertahan atau survive dalam berbagai situasi dan kondisi yang selalu berubah.

Pendidikan dapat juga dipandang sebagai usaha sosial. Pendidikan diberikan kepada mereka yang memerlukan peningkatan kemampuan. Penyelenggaraan pendidikan ditujukan pada terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Meskipun demikian, kecepatan perubahan berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Ini di antaranya disebabkan oleh adanya perbedaan pada tingkat kemampuan potensial yang dimiliki. Perbedaan tingkat kemampuan ini bisa

berdampak pada peluang berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan karena partisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam rangka menuju masyarakat industri menurut dimilikinya kemampuan yang relevan (Djojonegoro, 1992).

Tantangan-tantangan pembangunan sebagaimana dipaparkan di atas, menuntut respons dari pendidikan. Secara ringkas, tantangan-tantangan itu adalah: (1) meraih kesempatan memperoleh manfaat globalisasi perdagangan, (2) mengejar penguasaan sains dan teknologi, (3) memperkecil dampak negatif dari globalisasi informasi pada transformasi sosial dan budaya, dan (4) mempersempit kesenjangan kesejahteraan. Dalam meraih kesempatan memperoleh manfaat globalisasi perdagangan setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai. Kemampuan-kemampuan itu sebenarnya bisa diperoleh melalui pendidikan sekolah baik dalam rangka mengembangkan kemampuan yang bersifat umum maupun khusus.

Globalisasi informasi bisa berdampak pada nilai-nilai nasional meskipun intensitasnya bervariasi. Variasi intensitas ini diasumsikan disebabkan oleh kemampuan masyarakat dalam menyeleksi informasi, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Penguasaan pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Oleh sebab tidak semua pengetahuan bisa didapat melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, maka diperlukan suatu cara belajar yang memungkinkan orang bisa melakukannya dimana saja dan kapan saja orang itu membutuhkan.

Manusia selain memiliki potensi kecerdasan intelektual, juga kecerdasan emosional dan spiritual, yang memungkinkannya untuk dapat berkembang

menjadi manusia seutuhnya. Manusia dapat berkembang secara gradual mencapai tingkat-tingkat tertentu sesuai dengan potensi kemanusiaannya melalui pendidikan. Hal ini menandakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang diciptakan Tuhan langsung dengan sempurna. Pendidikan yang memproses manusia mengaktualkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. Mengingat manusia hidup bermasyarakat dengan sistem nilai dan budaya yang berkembang, maka manusia juga perlu mengembangkan hubungan sosial yang harmonis sesuai standar etika masyarakat. Pendidikan dalam hal ini dimaknai sebagai proses interaksi interpersonal. Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan manusia merupakan hasil interaksi dari anggota masyarakatnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks ini pendidikan berperan sebagai upaya transmisi budaya suatu bangsa dari generasi ke generasi.

Pendidikan juga merupakan suatu proses pada suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien agar mereka dapat memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan bangsa. Sehingga pendidikan adalah sarana mengembangkan kemampuan kompetitif, baik di antara sesama anak bangsa maupun antar bangsa-bangsa dalam mencapai kemajuan.

Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Sehingga tepat penilaian bahwa maju

mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan sains dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini merupakan hasil atau produk pendidikan.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara dalam membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, moral dan spiritual agar peserta didik menjadi manusia yang berbudaya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara. Inilah yang menjadi esensi dari pandangan para ahli pendidikan terkemuka seperti John Dewey, yang menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.

UUD 1945 yang telah diamandemen mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 31 Ayat (3))

UUD 1945). Selanjutnya pada Ayat (5) disebutkan Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Merujuk kepada UUD 1945 ini dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas.

Amanat UUD 1945 ini selanjutnya dijabarkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) menjabarkan substansi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Merujuk kepada konsep dan prinsip di atas, pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional kita, pendidikan diorientasikan untuk membangun manusia seutuhnya dalam berbagai dimensinya. Tujuan pendidikan sebagai proses yang komprehensif dalam membangun manusia seutuhnya terasa semakin penting sejalan dengan tantangan globalisasi yang selalu menampilkan wajah ganda. Di satu sisi, globalisasi mendorong kemajuan yang signifikan, khususnya dalam pencapaian sains dan teknologi yang menjadikan

kehidupan manusia semakin efektif dan efisien. Namun di sisi lain, globalisasi membawa eksese negatif, terutama karena menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan.

Maksum dan Ruhendi (2005: 281) mengidentifikasi tujuh dampak negatif globalisasi terhadap nilai kemanusiaan. Pertama, kemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap tindakan yang tidak rasional. Kedua, kejatuhan manusia dari makhluk spiritual ke makhluk material, yang menyebabkan nafsu kebinatangan menjadi pemandu kehidupan manusia. Ketiga, peran agama menjadi marginal dan digeser menjadi hanya semata urusan akhirat, sedangkan urusan dunia menjadi urusan sains modern (paham sekularistik). Keempat, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan. Itulah mengapa kejahatan, kemaksiatan, dan perilaku tercela merajalela. Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoritarianisme. Keenam, kehidupan manusia semakin individualistik. Keluarga dan institusi pendidikan pada umumnya kehilangan fungsi dan peran vitalnya sebagai benteng akhlak dan moral. Seorang bertanggung jawab pada dirinya sendiri tidak lagi bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluargadianggap lembaga teramat tradisional. Ketujuh, terjadi frustrasi dan problem eksistensial atau jati diri.

Efek globalisasi itu juga mengimbas pada dunia pendidikan. Tantangannya adalah pendidikan dituntut untuk memainkan peranan yang sentral dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh tantangan. Pendidikan harus

mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, pananaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan menumbuhkembangkan segala potensi: akal, emosi, jasmani, dan rohani, yang optimal seimbang sesuai tuntutan zaman.

Kata kunci yang ketiga adalah kemampuan akademik, terampil dan berakhlak mulia. Kemampuan akademik, terampil dan berakhlak mulia dapat dipahami sebagai kualitas manusia yang hendak dikembangkan melalui pendidikan pada Sekolah Sukma Bangsa. Pada satu sisi pernyataan tersebut telah menggambarkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kemampuan akademik kemungkinan dapat disejajarkan dengan konsep kognitif yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawanya, demikian juga dengan kata terampil kemungkinan dapat disejajarkan dengan konsep psikomotorik, sedangkan kata akhlak mulia dapat disejajarkan dengan kata apektif.

Berdasarkan interpretasi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan visi pendidikan sekolah sukma bangsa nampaknya memiliki relevansi dengan pandangan atau konsep filosofi pendidikan idealisme, realisme dan filsafat pendidikan pancasila dan filsafat pendidikan Islam. Dan bila dilihat muatan isi visi pendidikan tersebut, juga memiliki relevansi dengan teori pengembangan sumberdaya manusia, dan belum begitu jelas keterkaitan hubungan isi visi tersebut dengan revitalisasi budaya dan rekonstruksi sosial.

Berikutnya identifikasi terhadap visi SMPN I Bireuen. Berbeda dengan latar belakang dan proses perumusan visi Sekolah Sukma Bangsa, SMP Negeri I Bireuen dalam proses merumuskan visinya sepenuhnya mengacu pada peraturan

yang berkaitan dengan itu yaitu peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan. Namun demikian pada saat penelitian ini dilakukan, disekolah tersebut sedang terjadi masa transisi kepala sekolah. Kepala sekolah yang dijumpai pada waktu itu baru menjabat lebih kurang selama dua bulan, dan sedang berbenah untuk merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah yang baru.

Rumusan visi SMP Negeri I Bireuen terdapat beberapa kata kunci, yang pertama adalah unggul dalam mutu, kata kunci yang kedua adalah berbudaya berdasarkan iman dan taqwa dan kata kunci yang ketiga berbudi luhur.

Kata kunci yang pertama yaitu unggul dalam mutu. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi filsafat pendidikan, yaitu fungsi kritik dan fungsi teori bagi praktek. Semua aliran filsafat pendidikan telah melakukan kritik dan berupaya meluruskan melalui penawaran konsep supaya pendidikan dijalankan sesuai dengan teori yang mendasarinya, agar tujuan pendidikan mewujudkan manusia yang terampil dan bermutu dapat menjadi kenyataan.

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi, Sallis (2010: 49-53) menjelaskan bahwa mutu bisa dipahami secara relatif, dan juga bisa dipahami secara absolut, serta menurut pelanggan. Inti dari mutu adalah perbaikan kualitas, baik dalam bentuk proses maupun dalam bentuk hasil akhir yang dicapai. Dalam konteks pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dewasa ini mutu dipahami bila sekolah telah dapat melaksanakan tuntutan delapan Standar Nasional Pendidikan dan bagi sekolah yang telah ditetapkan sebagai Rintisan berstandar Internasional maka disyaratkan memenuhi standar mutu

Internasional atau yang lebih dikenal dengan ISO 9000. Oleh karena itu upaya-upaya yang ditempuh oleh sekolah adalah melengkapi dokumen berkaitan dengan standar pendidikan, dan yang paling menonjol untuk dilengkapi oleh pihak sekolah adalah dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Upaya peningkatan mutu, menurut Umiarso dan Gojali (2010: 139-141) harus didukung oleh sumber-sumber mutu atau kualitas. Dalam organisasi pendidikan sumber mutu tersebut paling tidak ada empat yaitu, komitmen pimpinan terhadap kualitas, sistem informasi manajemen, keterlibatan semua fungsi dan filsafat perbaikan kualitas secara berkesinambungan. Bila sumber ini tidak kuat dalam suatu lembaga pendidikan maka, mutu yang diharapkan sulit dicapai.

Danim (2008: 74-75) menjelaskan bahwa standar mutu layanan persekolahan berbasis MBS harus sering terkendala akibat tidak dipahaminya konsep manajemen partisipatif. Untuk itu diperlukan pemahaman manajemen partisipatif, aplikasi manajemen partisipatif, pemahaman akan konsep pendidikan dan pembelajaran, profesionalisme kependidikan dan guru, etos kerja komunitas sekolah, rasa saling percaya, dukungan kerja ketatalaksanaan sekolah, dimensi fasilitas dan dukungan masyarakat.

Keunggulan dan pencapaian mutu yang sesungguhnya bukan hanya pada pemenuhan Standar pendidikan Nasional maupun standar mutu Internasional, melainkan pada kemampuan mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan cerminan dari

filosofi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Untuk melihat perbedaan rumusan visi, misi serta tujuan pendidikan kedua sekolah tersebut diketengahkan dalam tabel berikut.

Aspek	SMP Sukma Bangsa	SMPN I Bireuen
Visi	Menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi putra putri Indonesia di Nanggroe Aceh Darussalam untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan akademis, terampil, dan berakhlak mulia.	Menjadi SMP Negeri I Bireuen unggul dalam mutu yang berwawasan Iptek dan Imtaq serta berbudi luhur dan dapat berkompetisi ditingkat nasional dan internasional.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan pembelajaran yang dinamis, kreatif dan partisipatif, yang mampu mengembangkan ragam potensi yang dimiliki siswa</li> <li>2. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan (<i>content knowledge</i>), keterampilan hidup dan sosial (<i>life skill dan social skill</i>);</li> <li>3. Menumbuhkan potensi kepemimpinan, sikap mental yang terbuka dan toleran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadikan Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.</li> <li>b. Menjadikan peserta didik yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kebangsaan</li> <li>c. Mewujudkan peserta didik yang bersikap sportif</li> <li>d. Meningkatkan Kompetensi Kelulusan, sehingga dapat diterima di SMA Unggul.</li> <li>e. Membentuk kelompok / tim dan kesenian yang tangguh</li> <li>f. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler.</li> <li>g. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)</li> <li>h. Mengembangkan perangkat penilaian KTSP semua mata pelajaran dan Semua Kelas.</li> <li>i. Meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.</li> <li>j. Meningkatkan Kompetensi peserta didik untuk menguasai teknologi dan informasi.</li> <li>k. Meningkatkan Kompetensi peserta didik yang dapat menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa komunikasi.</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>l. Mengembangkan pemamfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan bagian dan pembelajaran.</li> <li>m. Menciptakan suasana belajar yang optimal, dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan (Pakem)</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk komunitas belajar yang mandiri, cerdas dan berkeadaban (<i>civil values</i>)</li> <li>2. Menerapkan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel.</li> <li>3. Mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan sains dan teknologi, berinteraksi sosial (<i>human relations</i>), berkepribadian mandiri secara intelektual, emosional dan spiritual.</li> <li>4. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (<i>community base learning</i>)</li> <li>5. Membangun pusat pengembangan inovasi pendidikan untuk sekolah-sekolah disekitar Sekolah Sukma Bangsa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memiliki kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan tingkat satuan pendidikan yang bertaraf internasional.</li> <li>b. Mampu memperoleh medali dalam olimpiade Matematika, Sains dan prestasi non akademik tingkat Nasional.</li> <li>c. Mampu melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dengan pengantar bahasa Internasional untuk mata pelajaran IPA, Matematika, dan TIK.</li> <li>d. Mampu memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mampu berkomunikasi dengan pengantar bahasa Internasional.</li> <li>e. Mampu memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai serta berbasis <i>Information Communication Technology</i> (ICT).</li> <li>f. Mampu memiliki layanan manajemen berbasis <i>Information Communication Technology</i> (ICT) dan manajemen mutu, ISO 9001 tahun 2000.</li> <li>g. Mampu menjalin kerjasama dengan stakeholder untuk menggali dana yang memadai, wajar dan berkeadilan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>h. Mampu memiliki perangkat penilaian yang relevan dalam bahasa Internasional.</li> <li>i. Mampu memiliki lingkungan dan budaya yang bersih dan Indah.</li> <li>j. Mampu mewujudkan nilai-nilai keagamaan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa</li> </ul>
--	--	---

#### 4.5 Tabel Perbedaan visi, Misi dan tujuan SMP Sukma Bangsa dan SMP Negeri I Bireuen

Berikutnya, data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang kedua, apakah pendidikan sudah diterapkan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan?. Berkaitan dengan data tentang kesesuaian antara praktik pendidikan dengan visi yang telah ditetapkan oleh masing-masing pihak sekolah, datanya diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung dan telaah dokumentasi. Adapun hasil wawancara dengan direktur pendidikan; Direktur Sekolah Sukma Bangsa dan kepala Sekolah serta beberapa guru adalah sebagai berikut.

Direktur pendidikan Yayasan Sukma, Direktur Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut, bahwa proses pendidikan harus diupayakan penerapannya sesuai dengan visi dan misi serta tujuan yang telah ditetapkan dalam blueprint Sekolah Sukma Bangsa, walaupun sampai dengan saat ini masih belum sempurna penerapannya, karena masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi. Kendala yang paling sering dihadapi, terutama oleh para guru antara lain faktor kesiapan siswa. Apalagi pada tahun pertama siswa yang dihadapi adalah siswa yang berasal dari masyarakat yang latarbelakang kehidupannya berbeda dengan yang dihadapi oleh siswa sekolah

pada umumnya. siswa yang ditampung dan dihadapi pada tahun pertama di Sekolah Sukma Bangsa adalah korban gempa dan tsunami, korban konflik dan masyarakat miskin.

Kendala yang berikutnya adalah kesiapan guru untuk mengajar secara optimal, karena guru yang ditempatkan pada Sekolah Sukma Bangsa adalah guru yang telah lulus seleksi yang sangat ketat yang diadakan oleh pihak Yayasan Sukma, seleksi calon guru tersebut terutama berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh calon guru tersebut. Walaupun secara kompetensi para guru telah dinyatakan dapat diterima oleh pihak Sekolah Sukma Bangsa, dan siap untuk melakukan proses pembelajaran. Namun pada pada tahap awal, yang menjadi kendala bagi guru adalah kesiapan mental, karena guru yang diterima tidak semuanya berasal dari Aceh, tetapi hampir empat puluh persen guru berasal dari luar Aceh. Guru yang berasal dari luar Aceh inilah yang pada awalnya masih belum siap secara mental, penyebabnya antara lain karena mereka telah terlebih dahulu mendapatkan informasi tentang konflik di Aceh, dan konflik tersebut secara implisit berkaitan dengan sentimen kesukuan. Kendala yang demikian ini dapat diatasi oleh para guru setelah bergaul dengan masyarakat Aceh dan melihat perkembangan kehidupan masyarakat di Aceh semakin kondusif.

Tatangan berikutnya sebagaimana yang dijelaskan oleh responden seperti yang disebutkan di atas, adalah tantangan yang datang dari tokoh masyarakat serta ulama yang berada disekitar kompleks Sekolah Sukma Bangsa berada. Terdapat sejumlah kebijakan sekolah yang protes oleh sebagian tokoh masyarakat dan tokoh ulama tersebut, diantara kebijakan yang diprotes adalah bahwa dalam

sekolah tersebut terdapat asrama baik putra maupun putri, dalam dalam kehidupn asrama diajarkan pelajaran-pelajaran seperti layaknya pelajaran yang terdapat dipesantren-pesantren tradisional di Aceh. Seperti pelajaran yang berkaitan dengan fiqh, ibadah dan aqidah dan akhlaq. Menurut sebagian tokoh masyarakat dan ulama pelajaran-pelajaran tersebut tidak layak diajarkan oleh guru yang mengasuh asrama, karena dalam penilaian mereka, guru yang mengajarkan hal tersebut haruslah seorang yang benar-benar mengerti tentang fiqh, ibadah, aqidah dan akhlaq. Intinya mereka takut terjadi proses penyesian dalam proses pembelajaran di asrama tersebut.

Kebijakan sekolah yang berikutnya mendapat tantangan dari tokoh masyarakat dan alim ulama yang berada disekitar sekolah adalah, bahwa sekolah menerapkan peraturan dalam lingkungan sekolah pada masa awal pembelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Kebijakan ini ditentang karena mereka menilai, bahwa pihak sekolah tersebut tidak menghargai bahasa Aceh, dan akan mengaburkan bahasa dan budaya Aceh. Padahal pihak sekolah menerapkan kebijakan tersebut hanya semata-mata untuk memudahkan komunikasi, karena orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut tidak semuanya mahir berbahasa Aceh.

Maraknya tantangan dari tokoh masyarakat serta alim ulama yang berada disekitar Sekolah Sukma Bangsa terhadap sistem sekolah dan model pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah, menyikapi tantangan tersebut, pada suatu hari pembina Yayasan Sukma (Surya Paloh) datang ke Bireuen dan bersilaturrhumi dengan para penentang keberadaan Sekolah Sukma Bangsa tersebut. Dalam acara

silaturahmi tersebut Surya Paloh sempat mengucapkan kata-kata “bila masyarakat tidak senang dengan keberadaan Sekolah Sukma Bangsa ini, maka pada kesempatan ini saya ajak marilah kita bakar bersama-sama, kami memperjuangkan sekolah ini untuk generasi Aceh masa depan, masyarakat Aceh masa depan yang bermartabat” setelah mendengarkan ucapan Surya Paloh tersebut, suasana hening, baru kemudian para penantang menyadari bahwa pendidikan yang di selenggarakan oleh Sekolah Sukma Bangsa adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat Aceh.

Tantangan-tantangan yang datang dari sebagian anggota masyarakat tersebut dalam perjalanan waktu akhirnya dapat di atasi, selain silaturahmi yang dilakukan oleh pembina Yayasan Sukma dengan para tokoh masyarakat, pihak sekolah juga, terutama pengelola asrama membuat program silaturahmi siswa-siswi dengan para santri yang belajar di pondok pesantren yang berada disekitar lingkungan sekolah. Program ini nampaknya membuahkan hasil, diantaranya melalui silaturahmi tersebut masyarakat sekitar Sekolah Sukma Bangsa semakin mengenal lebih dalam tentang pembelajaran di Sekolah Sukma Bangsa tersebut.

Selain data yang diperoleh melalui wawancara, seperti yang telah dipaparkan di atas, data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung, terhadap proses pembelajaran yang dilakukan juga menunjukkan adanya upaya bersama dalam lingkungan sekolah untuk menerapkan proses pendidikan sesuai dengan tuntutan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan dalam *blueprint*.

Dalam visi sekolah Sukma Bangsa telah ditetapkan beberapa kata kunci yang harus direalisasikan dalam proses pendidikan, kata kunci yang dimaksud

adalah; menciptakan lingkungan pendidikan yang positif; mengembangkan sumberdaya manusia melalui pengembangan kemampuan akademis; terampil dan akhlak mulia.

Lingkungan pendidikan yang positif yang ingin diciptakan tentu saja mensyaratkan adanya kemauan untuk bekerja sama dengan baik, untuk itu perencanaan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif telah dirumuskan sejak awal. Hal ini ditandai dengan perencanaan pengelolaan pendidikan sesuai dengan perkembangan sistem pengelolaan lembaga pendidikan modern, yaitu adanya keyakinan bahwa lembaga pendidikan harus dikelola berdasarkan prinsip, bahwa sekolah adalah organisasi pembelajar. Paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajar yang dikemukakan oleh Peter Senge, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan teori, sepenuhnya menjadi keyakinan dan diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Sekolah Sukma Bangsa.

Lingkungan pendidikan yang positif dalam arti terjadinya harmonisasi antara berbagai faktor dalam situasi pembelajaran adalah suatu keharusan. Tanpa lingkungan yang positif proses pembelajaran yang baik sulit untuk dapat diciptakan. Pentingnya lingkungan pendidikan yang positif bagi Sekolah Sukma Bangsa didasari oleh pandangan yang mendalam tentang hakekat pendidikan serta hubungannya dengan hakekat manusia. Teori apa-pun yang digunakan berkaitan dengan hakekat pendidikan, dapat dipastikan ada kesamaan prinsip, prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang lebih baik, manusia yang baik dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk menjadi manusia yang berkualitas tinggi.

Untuk terbentuknya lingkungan pendidikan yang positif, didukung oleh sarana dan prasarana yang memenuhi standar bagi lingkungan pendidikan yang positif, serta adanya strategi untuk membentuk situasi pendidikan yang positif juga. Sekolah Sukma Bangsa, bila dilihat dari segi sarana dan prasarana memang sudah sangat memadai terutama bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana sekolah lain yang ada di Aceh.

Selain dari unsur lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Sukma Bangsa, ternyata lingkungan belajar yang positif itu dibentuk karena adanya kesadaran untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan. Mengangkat kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan, tentu saja sama halnya dengan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan manusia, oleh karena itu lingkungan pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan manusia.

Atas kesadaran yang demikian, langkah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif tersebut, semua pihak yang berada dalam lingkungan Sekolah Sukma Bangsa menerapkan perilaku terpuji yang disebut (3S) yaitu, salam, senyum, sapa. Perilaku terpuji ini harus dilakukan oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan Sekolah Sukma Bangsa. Salam adalah ucapan *Assalamu Alaikum*, sebagai kata awal dalam berkomunikasi antar sesama manusia muslim, dalam pandangan ajaran Islam adalah perilaku yang sangat terpuji, karena perbuatan memberi salam kepada seorang muslim yang yang dikenal maupun yang tidak dikenal termasuk ke dalam salah satu sunnah nabi Muhammad

*Shalallahu alaihi wassalam*. Kepada seseorang yang diberikan ucapan salam, dalam ajaran Islam dinilai wajib untuk menjawab kata salam tersebut, jawaban salam yang lebih sempurna seperti ungkapan *wa alaikum salam warah matullahi wabarakatuh* adalah jawaban yang lebih baik.

Saling memberi dan membalas salam, dalam pandangan Islam sangat besar hikmahnya, selain menghidupkan syi'ar Islam, juga terkandung hikmah bahwa antar sesama muslim dalam menjalankan hidup dan kehidupan ini terjadi proses saling mendo'akan agar mendapat rahmat dan berkah dari Allah sang pencipta.

Kemudian perilaku terpuji berikutnya yang harus diterapkan dalam lingkungan Sekolah Sukma Bangsa adalah senyum. Senyum dengan salam saling berkaitan, karena senyum merupakan bentuk rona wajah yang menandakan penuh keramahan, memandang positif kepada orang lain, oleh karena itu, salam yang mengandung makna do'a kepada sesama akan lebih besar nilainya bila diberikan dengan wajah yang penuh senyum. Senyum yang penuh dengan keikhlasan, dalam pandangan ajaran Islam adalah bagian dari ibadah.

Salam dan senyum dua perilaku terpuji agar terjalin suasana keakraban, maka perilaku terpuji yang berikutnya adalah sapa. Menyapa dengan penuh keakraban merupakan wujud komunikasi lisan, yang didalamnya bisa terjadi proses saling berbagi informasi, informasi yang paling sederhana adalah tentang keadaan atau kesehatan seseorang yang menjadi lawan bicara.

Selain pembiasaan atas perilaku terpuji dalam lingkungan Sekolah Sukma Bangsa, seperti yang telah disebutkan di atas, pihak pengelola Sekolah Sukma Bangsa masih menambahkan perilaku terpuji yang berikutnya, yaitu sikap jujur.

Kepada semua pihak yang berada dalam lingkungan Sekolah Sukma Bangsa harus menerapkan perilaku jujur tersebut. Jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan. Penekanan sikap jujur dalam lingkungan Sekolah terutama dalam proses belajar mengajar, baik dalam pembelajaran di asrama, maupun dalam ruang kelas. Dengan jujur sikap malu akan tertanam dengan sendirinya, malu untuk berbohong, malu untuk menyotek dalam ujian dan lain sebagainya.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen terus berupaya menerapkan proses pendidikan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

a. SMPN Bireuen

Pertanyaan yang sama diajukan kepada responden yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Bireuen. Jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut oleh pihak kepala Sekolah, mengatakan bahwa proses pendidikan di SMPN I Bireuen akan diterapkan sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar para guru akan terus dituntut untuk menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan program yang telah dituangkan dalam dokumen rencana pengembangan sekolah (RPS). Demikian juga dengan seluruh tenaga administrasi yang ada terus diarahkan untuk melaksanakan tugasnya agar visi, misi serta tujuan tercapai.

Namun demikian, ada sejumlah tantangan dalam menjalankan visi, misi, tujuan serta program sekolah yang telah ditetapkan. Tantangan yang dirasa paling berat adalah memenuhi kekurangan sarana dan prasana yang selama ini masih

sangat kekurangan. Pada satu sisi pihak sekolah harus dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang berminat besar menyekolahkan putra putrinya di sekolah ini, tetapi pada sisi lain fasilitas pendidikan yang ada tidak seiring dengan jumlah siswa yang ditampung disekolah ini. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas pendukung proses pembelajaran. Dan pihak sekolah tidak dapat dengan serta merta untuk menuntut terpenuhinya seluruh fasilitas tersebut, dan bahkan dana dari masyarakat (orang tua siswa) sudah tidak memungkinkan lagi untuk di tuntutan, sedangkan dari pihak pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, mungkin pada saat ini masih memprioritaskan sekolah yang lain yang lebih membutuhkan untuk dibantu terlebih dahulu, dibandingkan dengan SMPN I Bireuen.

Untuk melengkapi kekurangan sarana dan prasarana, pihak sekolah terus mengusulkan kepada pemerintah sesuai dengan mekanisme yang ada. Selain kepada pihak pemerintah, pihak sekolah juga mengajukan kepada pihak lain yang mau berpartisipasi dalam bidang pendidikan.

Selain tantangan dari aspek masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, juga terdapat tantangan dari aspek para guru yang ada saat ini. Lebih dari separuh jumlah guru adalah guru yang sudah lama masa kerjanya. Jumlah guru tetap bertatus pegawai negeri sipil yang berlatar belakang jenjang pendidikan strata dua (S2) hanya satu orang, strata satu (S1), 29 orang, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan jenjang D1, D2 dan D3 berjumlah 30 orang.

Dengan melihat kondisi guru yang demikian ini, tentu saja melahirkan tantangan sendiri, tentu saja para guru harus bekerja keras untuk dapat

menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada, baik tuntutan yang datang dari pemerintah maupun dari para peserta didik. Tuntutan yang datang dari pemerintah seperti memenuhi amanat Undang-undang guru dan dosen, sedangkan tuntutan dari peserta didik sering sekali terjadi dalam bidang pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar, para guru harus lebih siap memanfaatkan internet misalnya sebagai sumber belajar dibandingkan dengan siswa.

Untuk mengatasi tantangan dalam bidang tenaga pendidik (guru), pihak sekolah, menambah jumlah guru tetap sebagai guru bantu, dengan kualifikasi pendidikan 10 orang berpendidikan strata satu (S1), 3 orang berpendidikan D3 dan 1 orang berpendidikan D1. Peran guru bantu ini sangat berarti bagi suksesnya program pendidikan yang telah ditetapkan tersebut.

Dua tantangan yang telah disebutkan diatas itu adalah tantangan besar bagi pihak SMPN I Bireuen, namun demikian bukan berarti tidak ada lagi tantangan yang lainnya, tetapi tantangan ini yang dirasa sangat besar sekali pengaruhnya terhadap penerapan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian, dengan semangat dan dimotivasi oleh kepercayaan masyarakat selama ini terhadap SMPN I Bireuen sebagai tempat mendidik putra-putrinya, pihak sekolah akan terus berupaya mempertahankan label “sekolah unggul dan sekolah favorit” yang telah dilekatkan pada sekolah tersebut.

Menurut pihak sekolah, sebagai bukti adanya upaya menerapkan visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, adalah disusunnya sejumlah program strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun program strategis yang disusun guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam

dokumen rencana pengembangan sekolah SMPN I Bireuen ditemukan sejumlah program strategis yaitu sebagai berikut:

1. Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL):
  - a. Peningkatan nilai Ujian Nasional
  - b. Peningkatan nilai Ujian Sekolah
  - c. Peningkatan prestasi bidang akademik
  - d. Peningkatan prestasi bidang non akademik
  - e. Peningkatan jumlah siswa yang melanjutkan studi ke sekolah favorit dan bertaraf internasional.
2. Pemenuhan Standar Isi:
  - a. Pengembangan Buku-1 KTSP (Dokumen-1 KTSP) bertaraf internasional.
  - b. Pengembangan silabus bertaraf internasional
  - c. Pengembangan RPP bertaraf internasional
  - d. Pengembangan Bahan Ajar, Modul, Buku, bertaraf internasional
  - e. Pengembangan Panduan Pembelajaran bertaraf internasional
  - f. Pengembangan Panduan Evaluasi Hasil Belajar bertaraf internasional
3. Pemenuhan Standar Proses:
  - a. Pemenuhan persiapan pembelajaran bertaraf internasional
  - b. Pemenuhan persyaratan pembelajaran bertaraf internasional
  - c. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran bertaraf internasional
  - d. Peningkatan pelaksanaan penilaian pembelajaran bertaraf internasional
  - e. Peningkatan pengawasan proses pembelajaran bertaraf internasional.
4. Pemenuhan Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan:
  - a. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (kepala sekolah) berwawasan internasional.
  - b. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (gum) bertaraf internasional.
  - c. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan lainnya berataraf internasional.
5. Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana:
  - a. Pemenuhan sarana dan prasarana minimal bertaraf internasional.
  - b. Pemenuhan sarana dan prasarana bertaraf internasional.
  - c. Pemenuhan fasilitas pembelajaran dan penilaian bertaraf internasional.
6. Pemenuhan Standar Pengelolaan:
  - a. Pemenuhan perangkat dokumen pedoman pelaksanaan rencana kerja dan kegiatan sekolah
  - b. Pemenuhan struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah
  - c. Peningkatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan akreditasi sekolah
  - d. Peningkatan peranserta masyarakat dan kemitraan
  - e. Pengembangan perangkat administrasi sekolah (Program Aplikasi Sekolah)
  - f. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen(SIM) sekolah.
  - g. Pengembangan manajemen mutu ISO 9001-2000
7. Pemenuhan Standar Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan:
  - a. Peningkatan sumber dana pendidikan
  - b. Pengembangan pengalokasian dana

- c. Pengembangan penggunaan dana
  - d. Peningkatan pelaporan penggunaan dana
  - e. Peningkatan dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana
8. Pemenuhan Standar Penilaian Pendidikan:
- a. Peningkatan frekuensi ulangan harian
  - b. Peningkatan pelaksanaan Ulangan Tengah Semester.
  - c. Pengembangan materi Ulangan Akhir Sekolah(UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas(UKK) bertaraf internasional
  - d. Pengembangan teknik-teknik penilaian kelas bertaraf internasional.
  - e. Pengembangan instrumen ulangan harian, Ulangan tengah semester, akhir semester dan ulangan kenaikan kelas bertaraf internasional
  - f. Pengembangan perangkat pendokumentasian penilaian bertaraf internasional.
9. Pengembangan Budaya dan Lingkungan Sekolah:
- a. Pengembangan budaya bersih
  - b. Penciptaan lingkungan sehat, asri, bersih, indah, rindang, sejuk.
10. Pengembangan nilai-nilai keagamaan
- a. Pengembangan pemahaman dan pendalaman agama.
  - b. Pengembangan pengamalan nilai-nilai agama.(RPS SMPN I Bireuen, 2009; 28-30)

Sehubungan dengan program strategis tersebut, pihak sekolah SMPN I Bireuen juga merumuskan strategi pelaksanaan/pencapaian atas program strategis yang telah dirumuskan seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun strategi pencapaian atas program strategis adalah sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan Standar Kelulusan melaksanakan bimbingan belajar, tryout untuk kelas IX, pengoptimalan dalam bidang akademik dan non akademik, peningkatan jumlah kelulusan dan peningkatan jumlah siswa yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, pemanfaatan team teaching, workshop pemahaman SKL, membentuk *science centre* dan mengikuti lomba ditingkat regional dan nasional.
2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertaraf internasional, dengan melaksanakan sosialisasi dan workshop, menjalin kerjasama dengan nara sumber dan mengoptimalkan warga sekolah dalam membuat pemetaan SK, KD, membuat silabus, membuat RPP, model-model penilaian bertaraf Internasional, melalui workshop, dll untuk menghasilkan dokumen kurikulum sekolah bertaraf internasional.
3. Dalam meningkatkan pemenuhan standar proses strateginya adalah pemenuhan persiapan pembelajaran yang meliputi pembuatan silabus, rencana pembelajaran dan perangkat penilaian bertaraf internasional, persyaratan pembelajaran antara lain setiap rombel terdiri dari 24 siswa, beban mengajar guru minimal 24 jam per minggu, buku teks pelajaran 1:1.

- Pelaksanaan strategi dengan optimalisasi MGMP sekolah, *peer teaching*, *lesson study*, pengiriman pelatihan, workshop dan lainnya.
4. Pengembangan sarana prasarana dan media pendidikan, bekerjasama dengan pihak lain dalam mengoptimalkan SDM sekolah untuk melengkapi fasilitas pendidikan dalam rangka memenuhi standar sarana prasarana dan media pembelajaran sekolah. Dengan pengadaan fasilitas bekerja sama dengan komite sekolah, alumni, dan dunia usaha.
  5. Dalam pemenuhan standar tenaga pendidik dan kependidikan bekerja sama dengan lembaga lain melalui berbagai macam pelatihan seperti bahasa Inggris, TIK, MBS, KTSP, ESQ, CTL dll dalam rangka meningkatkan SDM. Dilakukan dengan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga bimbingan bahasa Inggris serta computer.
  6. Dalam pemenuhan standar Pengelolaan strateginya adalah pemenuhan perangkat dokumen pedoman pelaksanaan rencana kerja kegiatan sekolah, struktur organisasi dan mekanisme kerjasekolah, peningkatan supervisi, monitoring, evaluasi dan akreditasi sekolah, peningkatan peranserta masyarakat dan kemitraan, pengembangan perangkat administrasi sekolah, SAM Sekolah, ISO 9001-2000.
  7. Dalam pemenuhan standar keuangan dan pembiayaan pendidikan strateginya adalah meningkatkan sumber dana pendidikan, pengembangan pengalokasian dana dan penggunaannya, peningkatan pelaporan penggunaan dana, dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana.
  8. Dalam pemenuhan standar penilaian pendidikan strateginya adalah meningkatkan frekuensi ulangan harian, pelaksanaan UTS, pengembangan materi UAS, ulangan kenaikan kelas dan tehnik-tehnik penilaian kelas yang bertaraf internasional. Dengan optimalisasi pendampingan guru bahasa Inggris, pelatihan, kerja sama dengan sekolah lainnya dll.
  9. Dalam pemenuhan lingkungan budaya yang bersih dan indah, dilakukan strategi optimalisasi tenaga yang ada, kesadaran sikap dan perilaku seluruh personil sekolah dengan budaya bersih dan indah, kompetisi antar kelas untuk kebersihan dan keindahan serta pembiasaan hidup sehari-hari.
  10. Dalam pemenuhan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan strategi pelaksanaan dengan pembiasaan melakukan ibadah, melakukan kegiatan pendalaman agama, melakukan peringatan hari besar agama, dengan ceramah dan kajian agama, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mengundang tokoh agama, dari masyarakat dan orang tua yang dapat diajak kerja sama untuk peduli nilai-nilai agama. Adapun upaya hidup bersih dengan strategi pemeriksaan kesehatan secara rutin, penyuluhan kesehatan oleh dokter yang dilakukan oleh orang tua dan kerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia.

Sesuai dengan program strategis dan strategi pencapaian, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam dokumen rencana pengembangan sekolah

SMPN I Bireuen juga ditemukan informasi tentang hasil yang diharapkan.

Adapun hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya kelulusan dan prestasi akademik dan non akademik siswa bertaraf nasional dan internasional.
- b. Tersedia dan terpenuhinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Proses Pembelajaran yang sesuai dengan Standart Nasional Pendidikan dan bertaraf internasional.
- c. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bertaraf internasional.
- d. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mampu menggunakan bahasa pengantar bahasa internasional.
- e. Tersedianya kebutuhan sarana prasarana yang memadai dan bertaraf internasional.
- f. Tercapainya standar kelembagaan dan manajemen yang mendapat kepercayaan publik berbasis Information Communication Technology dan ISO 9001-2000.
- g. Terpenuhinya biaya pendidikan dari partisipasi masyarakat yang memadai, wajar dan adil.
- h. Terpenuhinya Standar penilaian yang relevan dan bertaraf internasional.
- i. Terwujudnya lingkungan budaya sekolah yang bersih dan indah.
- j. Terwujudnya pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang ke-tiga yaitu seperti apakah tujuan pendidikan yang diterapkan pada sekolah Sukma Bangsa?. Data yang diperoleh atas pertanyaan ini dapat dijelaskan berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden (direktur Sekolah dan dan Kepala Sekolah), bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari rumusan tujuan yang telah dirumuskan dalam blueprint Sekolah Sukma Bangsa. Adapun tujuan pendidikan Sekolah Sukma Bangsa.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan umum dalam lembaga pendidikan Sekolah Sukma Bangsa. Sedangkan untuk satuan pendidikan seperti SMP Sekolah Sukma Bangsa sampai dengan saat penelitian ini dilakukan belum merumuskan tujuan pendidikan yang terpisah dari tujuan pendidikan Sekolah

Sukma Bangsa.

Sedangkan SMPN I Bireuen juga telah merumuskan tujuan Sekolah sebagaimana sebagaimana disebutkan di atas. Berdasarkan data tentang tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh kedua Sekolah tersebut terlihat perbedaan yang sangat tajam. Perbedaan dalam merumuskan tujuan tersebut, jelas bertolak dari perbedaan rumusan rencana pengembangan sekolah yang telah ditetapkan.

Atas perbedaan tujuan tersebut dapat diidentifikasi, bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Sekolah Sukma Bangsa adalah tujuan umum lembaga. Sedangkan tujuan yang dirumuskan oleh SMPN I Bireuen adalah tujuan khusus yang ingin dicapai oleh sekolah. Dengan demikian, tujuan khusus sekolah Sukma Bangsa hendaknya dapat dirumuskan oleh pihak sekolah agar jelas tujuan khusus yang hendak dicapai. Demikian juga sebaliknya tujuan umum sekolah SMPN I Bireuen hendaknya dapat dirumuskan sehingga tujuan yang dirumuskan itu tidak terkesan hanya untuk memenuhi dokumen rencana pengembangan sekolah.

### **C. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

*Pertama*, perbedaan dasar rujukan perumusan Visi sekolah. Dalam perumusan visi, misi dan tujuan sekolah pihak Sekolah Sukma Bangsa menggunakan konsep penyelenggaraan organisasi pendidikan yang dirumuskan Peter M. Senge (1990) yaitu, konsep sekolah sebagai organisasi pembelajar. Buku karya Peter M. Senge (1990) yang berjudul *The Fifth Discipline: The Art And Practice of The Learning Organization*. Dasar pemikiran sekolah sebagai

organisasi pembelajar disebutkan oleh Senge adalah sebagai berikut:

We can then build “learning organization”, organization where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive pattern of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning how to learn together. (Senge; 3).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa organisasi pembelajar pada prinsipnya adalah organisasi sebagai wadah untuk pengembangan setiap individu untuk dapat terus menerus berkarya di atas landasan rasionalitas untuk mencapai tujuan bersama dan tidak pernah merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, melainkan terus menerus berproses mencari pengetahuan yang baru secara bersama-sama.

Untuk menjadi sebuah organisasi pembelajar, sekolah harus mampu mendorong timbulnya suatu kondisi prasyarat yang oleh Peter Senge disebut sebagai lima hal inti dalam pembentukan organisasi pembelajar (*the core discipline: building the learning organization*). Kondisi prasyarat tersebut dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh sekolah. Kelima hal tersebut adalah:

1. Pemikiran Sistem (*System Thinking*)
2. Keahlian Pribadi (*Personal Mastery*);
3. Model Mental (*Mental Model*);
4. Visi Bersama (*Shared Vision*);
5. Pembelajaran Tim (*Team Learning*); (Senge, 6-9).

Pihak yang terlibat dalam merumuskan visi sekolah tersebut adalah orang-orang yang dipilih oleh pengurus Yayasan Sukma, yaitu para pakar pendidikan dari luar Aceh, di antaranya; Ahmad Baidhowi, Fuad Sachruddin, Syamsir Alam, Syamsu

Rizal Panggabean, Aan Hasanah, Jajad Burhanuddin, Taufiq Adanan Amal, Mahyuddin, Satia P. Zen. Agus Maulana. Sedangkan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan para dewan guru, serta takeholder lainnya tidak terlibat dalam merumuskan visi sekolah, melainkan hanya dituntut untuk mewujudkan visi sekolah tersebut.

Sedangkan perumusan visi SMPN I Bireuen sepenuhnya berpedoman pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Dan rumusan visi tersebut melibatkan para stakeholder sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai inisiator perumus visi tersebut.

*Kedua*, dalam rumusan visi, misi serta tujuan, dua sekolah tersebut belum terdapat kalimat yang secara spesifik menyebutkan visi pendidikan yang berdasar pada filosofi pendidikan nasional Indonesia. Walaupun dalam visi tersebut terdapat kalimat yang mengandung nilai filosofi pendidikan pragmatisme dan nilai-nilai keagamaan (Islam) seperti akhlak mulia atau berbudi luhur.

*Ketiga*, dalam mewujudkan visi sekolah, terdapat perbedaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah Sukma Bangsa berada dalam satu lingkungan dan sistem Asrama, sejumlah pihak pengelola bertempat tinggal dalam lokasi tersebut.

Sedangkan SMPN I Bireuen berada dalam satu lokasi, tetapi terdapat pembagian rombongan belajar, selain kelas berstandar nasional juga terdapat kelas Rancangan Sekolah Bertandar International (RSBI). Sebagai RSBI SMPN I Bireuen masih banyak hal yang perlu untuk dibenahi, seperti standar tenaga

pendidikan dan kependidikan.

#### **D. Pendekatan Sirkulasi Dalam Kontektualisasi Filosofi Pendidikan Persekolahan**

Bertolak dari data penelitian serta pembahasan data penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kontektualisasi filosofi pendidikan dalam sistem pendidikan persekolahan masih terjadi secara parsial, artinya penyelenggara pendidikan persekolahan merumuskan visi pendidikannya belum begitu jelas mengacu pada aspek filosofi pendidikan yang berlaku secara umum maupun filosofi pendidikan negara. Akan tetapi lebih banyak bersifat mengikuti tuntutan perkembangan yang sedang terjadi, terutama untuk memenuhi tuntutan administrasi pendidikan yang sedang dikembangkan di Indonesia pada umumnya.

Hal tersebut dapat dicermati antara lain, bahwa visi sekolah memiliki pernyataan resmi dan hasrat untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tema-tema religius sudah merupakan kebutuhan etik merespon nilai lingkungan untuk mengatur menggerakkan organisasi pendidikan sebagai bagian integral dari visi penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Fenomena sosial terutama menguatnya terminologi spiritualitas dan etika serta peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah, dijadikan landasan penyusunan visi sekolah maka model seperti inilah yang disebut kontektualisasi filosofi pendidikan yang bersifat parsial dan lineir, berdasarkan data yang ada hal seperti inilah yang terjadi dalam dunia pendidikan persekolahan.

Untuk penyempurnaan terhadap kondisi sistem pendidikan persekolahan yang ada, resta melengkapi landasan upaya merespon tuntutan atas perubahan, baik tuntutan itu datangnya dari nilai-nilai sosial maupun asas legal formal, maka perlu rumusan pengembangan model kontekstualisasi filosofi pendidikan dalam sistem pendidikan persekolahan sebagai berikut.

Kontekstualisasi filosofi pendidikan dalam sistem pendidikan persekolahan didasari atau bertolak dari keyakinan filosofi pendidikan yang benar-benar menjadi keyakinan, sehingga dari nilai-nilai filosofi pendidikan tersebut dimunculkan seluruh rumusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan ke depan.

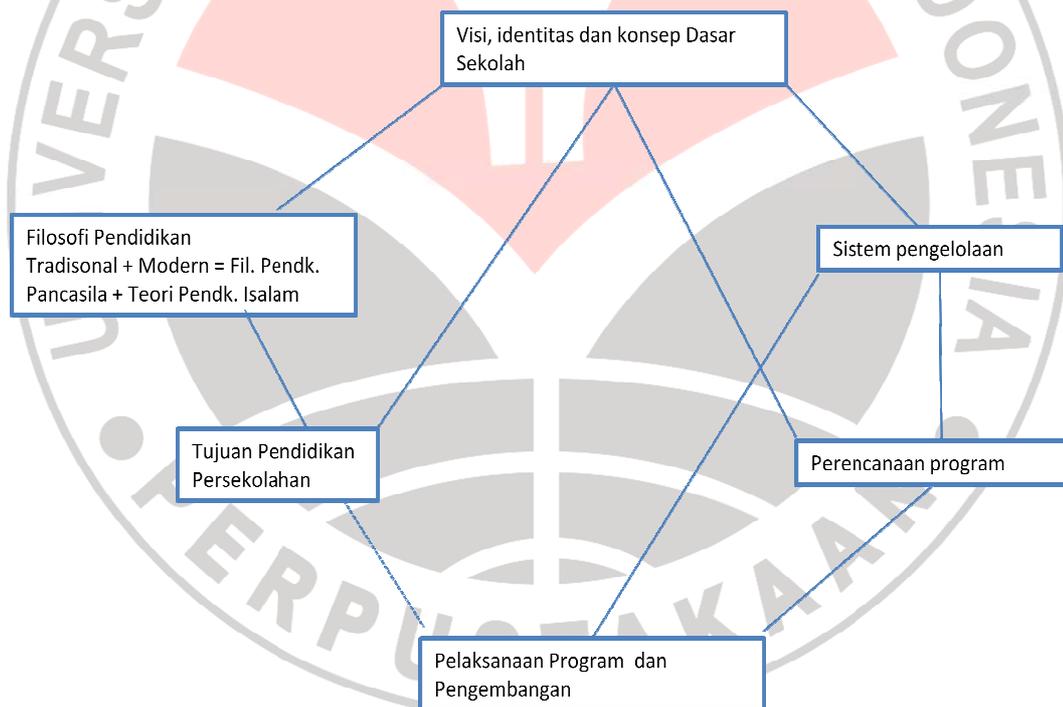
Adapun rumusan-rumusan yang berkaitan dengan pendidikan persekolahan dimaksud menyangkut rumusan visi, identitas dan konsep pendidikan, tujuan pendidikan, rancangan pengelolaan organisasi pendidikan, rancangan sistem bagi pelaku atau pelaksana pendidikan serta situasi pendidikan, sehingga semua implementasinya tidak terlepas dari keyakinan filosofi pendidikan.

Dalam konteks filosofi pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan konteks pendidikan di Aceh pada khususnya, keyakinan filosofi pendidikan yang perlu direvitalisasi adalah filosofi pendidikan yang bersifat eklektik atau singkritisasi, maksudnya adaya perpaduan antara model filosofi pendidikan tradisional dan filosofi pendidikan modern, yang dituangkan dalam keyakinan filosofi pendidikan Pancasila serta teori pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Pancasila serta teori pendidikan Islam harus menjadi

kerangka acuan dasar bagi pengembangan atau kontekstualisasi filosofi pendidikan persekolahan. Hal ini menjadi penting karena melihat sejarah masyarakat Indonesia pada umumnya, serta sejarah masyarakat Aceh khususnya yang kental dengan muatan religius, serta perkembangan sosio-psikologis masyarakat yang mendampakan terbentuknya masyarakat yang cerdas serta unggul dimasa-masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, dapat diketengahkan diagram pengembangan kontekstualisasi filosofi pendidikan dalam sistem pendidikan persekolahan sebagai berikut.



4.1 Diagram Pendekatan Sirkulasi Dalam Kontekstualisasi Filosofi Pendidikan